



# Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

**Ritta Permatasari**

**TTC 2023**

**General Information**

<b>Concrete experience:</b> where learners actively engage in an activity or task.	<p>Saya dan teman-teman peserta LC tiba di Desa Gondosuli sekitar pukul 08.15 dan disambut dengan ramah oleh Komandan LC di Rumah Seng. Beliau mempersilakan kami masuk untuk beristirahat sejenak sambil menikmati sarapan ringan yang mengenyangkan. Kurang lebih <math>\frac{3}{4}</math> jam kami istirahat dan sarapan kemudian bersiap-siap untuk melakukan perjalanan trekking. Komandan LC membagikan 3 lembar kertas berisi pertanyaan-pertanyaan <i>Task 3</i> sebagai panduan kami melakukan observasi hari itu. Sekitar jam 9, kami mulai perjalanan trekking kami menyusuri jalan setapak Desa Gondosuli yang cukup terawat, bersih dan nyaman dilalui. Setelah sekitar 50 meter, jalan mulai menanjak dan tiba-tiba turun gerimis kecil. Tetapi hal itu tidak membuat kami panik karena sebelumnya Komandan LC sudah membagikan prakiraan cuaca hari itu. Dan benar, gerimis itu pun hanya sesaat. Perjalanan melewati kabut pun kami lanjutkan. Kami melewati 4 tanjakan yang cukup panjang dan melelahkan. Tetapi karena udara yang dingin dan cuaca yang berkabut membuat perjalanan tidak terlalu berat dan pada akhirnya kami sampai di puncak. Sebenarnya karena kabut yang cukup tebal, kami tidak bisa melihat di mana ujung jalannya. Namun karena ada Komandan LC yang menjadi <i>guide</i> kami pun percaya saja dan tidak khawatir tersesat. Setelah sampai di puncak, Komandan LC menceritakan bahwa pemandangan dari tempat itu sebenarnya sangat indah jika saja tidak tertutup kabut. Di situ kami bertemu dengan Babe, seorang petani sayur setempat yang kemudian menunjukkan jalan untuk menuju kebun wortelnya. Perjalanan menuju ladang wortel tak lagi menanjak tetapi justru menurun dan cenderung agak licin sehingga kami harus lebih berhati-hati. Setelah sampai di kebun wortel Babe, kami pun diberi kesempatan untuk memetik wortel. Babe memberikan kami cukup banyak informasi tentang tanaman wortel seperti benih, masa tanam, serta bagaimana memilih wortel untuk dipanen. Setelah itu, kami pun dibawa menyusuri jalan menuju ladang kubis. Di ladang kubis ini kami bertemu dengan beberapa petani yang sedang memanen kubis. Mereka bekerja dengan sangat cepat untuk memotong kubis dan membersihkan bagian yang tidak dibutuhkan. Suara yang terdengar saat kubis-kubis dipotong menyiratkan kerenyahan kubis-kubis tersebut, demikian juga dengan bau yang tercium menunjukkan kubis-kubis itu masih sangat segar. Saya berkesempatan berbincang dengan</p>
---	---

	<p>para petani ini dan mendapatkan cukup banyak informasi tentang tanaman kubis seperti benih, masa tanam, masa panen, hama tanaman sampai ke penjualan hasil kebun kubis tersebut. Setelah beberapa menit, kami pun dipanggil untuk kembali ke Rumah Seng. Pada pukul 11.00 kami sampai di Rumah Seng, dan dijamu makan siang oleh Komandan LC. Di sana kami pun berbagi pengalaman trekking kami. Namun, ketika saatnya tiba untuk berangkat ke Atsiri, hujan turun cukup deras sehingga kami harus menunda beberapa saat dan pada pukul 12.45 kami berpamitan kepada Komandan LC dan melanjutkan perjalanan ke Atsiri.</p>
<p><b>Reflective observation:</b> learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Merenungkan kembali pengalaman saya di Desa Gondosuli membuat saya heran dengan banyaknya hal yang telah saya pelajari dalam durasi waktu kurang lebih 4 jam di sana. Dua pengalaman utama selama di Gondosuli meninggalkan kesan yang mendalam bukan hanya karena pengalaman itu sebagian besar menyenangkan tetapi juga bermakna, yakni pengalaman di Rumah Seng serta pengalaman melakukan perjalanan trekking. Karena merupakan perjalanan yang direncanakan, saya telah diberikan <i>prior knowledge</i> sebelum saya tiba di sana. Kami tiba di Desa Gondosuli pada Senin, 27 Februari 2023 lalu, pukul 08.15 dan langsung disambut dengan udara yang sangat dingin dan cuaca yang berkabut. Komandan LC langsung menyambut kami dengan ramah dan mempersilakan kami menyantap sarapan yang sudah disiapkan. Makanan yang disajikan cukup lengkap, meskipun tergolong ringan tapi mengenyangkan dan menghangatkan tubuh kami yang kedinginan. Setelah sekitar 45 menit sarapan dan istirahat, kami pun bersiap-siap melakukan perjalanan trekking yang dipandu oleh Komandan LC untuk menyusuri jalan setapak yang terjal dan mendaki menuju ladang wortel dan ladang kubis di sana. Saat itu suhunya berkisar 15°C, berkabut dan Komandan LC menginformasikan kemungkinan terjadi hujan gerimis. Pada pukul 09.00 perjalanan trekking pun dimulai. Komandan LC memandu kami menyusuri jalanan yang menanjak yang panjang dan cukup jauh. Dan benar saja, baru beberapa langkah hujan gerimis pun turun. Untunglah hanya sesaat saja. Sepanjang perjalanan di jalan yang menanjak ini saya mengalami beberapa persoalan. Kondisi udara yang sangat dingin membuat saya harus waspada karena saya memiliki alergi dingin. Biasanya pergelangan kaki saya akan terasa nyeri dan kaki saya juga mudah kram saat udara terlalu dingin. Karena hari itu saya memakai baju hangat <i>double</i>, kaus kaki yang cukup tebal, membawa payung, bahkan menyiapkan obat nyeri dan krim oles, problem yang saya khawatirkan tidak terjadi. Masalah lain muncul saat medan trekking semakin</p>

	<p>menanjak dan kabut semakin tebal. Karena saya tidak terbiasa dengan kegiatan trekking sehingga sempat membuat nafas terengah-engah sepanjang perjalanan menanjak. Di puncak perjalanan trekking, saya dan teman-teman bertemu dengan Babe dan kami berinteraksi cukup lama dengan Babe sebagai orang yang direkomendasikan oleh LC untuk kami <i>interview</i>. Babe menunjukkan kepada kami jalan yang harus kami lalui dan memberikan gambaran medan yang akan kami tempuh menuju ladang wortel dan kubis. Jalan menuju ladang wortel dan kubis lebih nyaman untuk dilalui karena tak lagi menanjak. Namun, saat medan berganti menurun, masalah ternyata tidak selesai, justru muncul masalah lain karena jalan menurun yang sempit dan licin, kaki saya sempat kram saat harus menahan tubuh saya agar tidak jatuh. Saya pun hampir terserang vertigo karena harus memperhatikan jalan dengan kepala menunduk terus-menerus ketika jalan yang saya lalui sempit, menurun dan licin. <i>Endurance</i> saya diuji, kemampuan adaptasi saya pun dites. Saat nafas saya terengah-engah, saya menfokuskan diri saya pada harapan bahwa perjalanan ini pasti ada akhirnya. Penderitaannya hanya sesaat saja dan berfokus pada tujuan yang membahagiakan yakni ladang wortel dan kubis. Saya mencoba mengatur nafas dengan berhenti sejenak saat nafas sudah terlampau berat, mengambil nafas panjang dan melanjutkan perjalanan lagi. Saat kaki kram, dan pergelangan kaki saya mulai nyeri, saya pun berusaha berjalan dengan lebih hati-hati agar kram kaki tidak menjalar semakin parah.</p> <p>Setelah beberapa menit perjalanan, sampailah kami di ladang Babe. Ladang pertama yang kami kunjungi adalah ladang wortel. Begitu banyak tanaman wortel yang kami jumpai. Kami pun diberi banyak informasi mengenai tanaman wortel bahkan kami diberi kesempatan mencabut wortel. Selanjutnya, kami diajak menuju ladang kubis tak jauh dari situ. Ladang kubis yang kami kunjungi ternyata sedang panen. Di ladang kubis ini saya mendapatkan cukup banyak pengetahuan tentang kubis seperti bibit kubis, masa tanam, perawatan, proses panen, hama, penjualan sampai distribusi kubis-kubis tersebut. Setelah beberapa saat, kami pun harus kembali ke Rumah Seng. Sesampainya di Rumah Seng, kami beristirahat dan dijamu makan siang oleh Komandan LC. Sambil menunggu menu makan siang lengkap, Komandan LC memandu kami melakukan <i>cold calling</i>, kami pun diminta bercerita secara bergiliran tentang pengalaman trekking yang baru saja dilakukan. Dari cerita teman-teman seperjalanan, saya belajar bahwa setiap orang memiliki pergumulan mereka sendiri-sendiri dan cara yang berbeda-beda menghadapi tantangan. Menu makan siang itu disiapkan sedemikian</p>
--	--

	<p>sehingga mengenyangkan kami yang kecapekan dan kelaparan. Menu sayur gubahan yang menyegarkan, dilengkapi dengan lauk yang enak siang itu menggantikan kalori yang terbuang di sepanjang jalan setapak Desa Gondosuli yang kamialui.</p>
<p><b>Abstract conceptualization:</b> Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Perjalanan di Desa Gondosuli merupakan sebuah <i>learning experience</i> yang telah didesain sedemikian apik dan rapi oleh Komandan LC sehingga setiap peserta TTC yang mengikuti kegiatan ini mengalami <i>optimal learning</i> dengan mengalami pengalaman yang menyenangkan.</p> <p>Kalaupun ada hal-hal yang terjadi di luar rencana seperti kondisi cuaca, sesungguhnya itu pun sudah terpetakan. Hal ini bisa terlihat dari seberapa tepat dan lengkap <i>prior knowledge</i> yang diterima peserta TTC dari LC sebelum melakukan perjalanan ke Desa Gondosuli. Komandan LC memperhitungkan dengan sangat baik apa yang menjadi kebutuhan <i>usemya</i> yakni kami para peserta LC Monday. Mulai dari memberikan alat transportasi yang nyaman, menyediakan sarapan dan makan siang dengan menu yang sangat enak, menyediakan tempat yang nyaman untuk transit dan mendampingi peserta TTC selama perjalanan trekking. Ada tujuan yang hendak disasar LC dari pengalaman belajar peserta TTC di Gondosuli ini karena pada dasarnya semua pengalaman belajar berakar pada perolehan keterampilan, pengetahuan, motivasi, dan/atau kepercayaan diri baru untuk mengubah perilaku yang ada atau menciptakan perilaku baru.</p> <p>Dengan mengunjungi Desa Gondosuli, ada pengalaman baru yang didapatkan peserta TTC dengan melakukan perjalanan trekking dan melewati medan yang tidak mudah. Dari perjalanan trekking, peserta TTC dapat melatih <i>executive functioning skill</i> dengan melibatkan fungsi psikologi dalam otak yaitu <i>working memory</i>, <i>inhibitory control</i> dan <i>cognitive flexibility</i>. Saat menghadapi cuaca yang berkabut dan udara yang sangat dingin, peserta TTC belajar mengelola perasaan untuk tidak menyerah dan berpikir tentang tujuan perjalanan trekking hari itu sebagai motivasi untuk menyelesaikan perjalanan tersebut. Meskipun muncul bermacam godaan untuk menjelajah ladang sawi, brokoli, dan kembang kol yang dilalui dengan menghentikan sesaat langkah di jalan yang menanjak dan melelahkan itu, namun <i>inhibitory control</i> peserta TTC waktu itu mencegahnya sehingga dapat tetap fokus untuk menyelesaikan trek yang sangat menantang itu. Secara pribadi, EFS saya pun bekerja dengan baik ketika kaki saya kram. Saya harus mengingat kembali pengalaman-pengalaman saya sebelumnya saat mengalami kram dan bagaimana supaya tidak menjalar. Untunglah <i>working memory</i> saya bekerja dengan sangat baik waktu itu dan <i>cognitive flexibility</i> saya mampu</p>

	<p>membuat saya menyelesaikan persoalan tersebut dan melanjutkan perjalanan ke ladang wortel dengan aman. Ketika mewawancarai para petani di sana, peserta TTC berkesempatan mengembangkan keterampilan <i>listening skill</i> dan sekali lagi menggunakan EFS. Peserta TTC harus bisa fokus pada informasi yang diberikan Babe dan pekerja ladang dan mengabaikan godaan untuk menjelajah ladang sayur yang sangat menggurikan untuk diabadikan dalam foto sehingga tetap bisa menangkap informasi yang diberikan para petani sayur itu dengan optimal. Ketika peserta TTC mendapatkan pengetahuan baru tentang tanaman sayur-sayuran, saat itu ada perubahan <i>knowledge</i> dalam otak dari yang sebelumnya hanya sedikit sekali tahu tentang cara menanam wortel dan kubis bahkan sama sekali belum pernah mencabut wortel, menjadi tahu dan menjadi memiliki pengalaman.</p> <p>Interaksi dengan Komandan LC memberikan pengalaman bagi peserta untuk menyaksikan bagaimana <i>healthy relationship</i> antara <i>teacher</i> dan <i>student</i> itu harusnya terjadi. Bagaimana ketulusan <i>teacher</i> itu bisa dirasakan oleh <i>student</i>. Demikian pula bagaimana <i>teacher clarity</i> itu diwujudkan dengan memberikan secara jelas <i>success criteria</i> kepada para peserta TTC, sehingga memiliki arah yang jelas dalam observasi yang harus dilakukan di <i>learning environment</i> Gondosuli. <i>Sensory</i> peserta pun dimanjakan karena banyaknya stimulus yang didapatkan sehingga mempermudah <i>working memory</i> bekerja. <i>Challenge</i> yang diberikan meskipun berat tetapi masih dalam batas wajar yang tidak melebihi kemampuan para peserta.</p>
<p><b>Active Experimentation:</b> When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p><b>LXD - Tidak Dikerjakan</b></p>

## Empathize

<p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Seperti yang disampaikan oleh LC pada awal pertemuan dengan peserta Batch 2, tujuan akhir dari TTC 2023 adalah setiap peserta memiliki potensi membuat LXD. Untuk itu, LC menyiapkan proses kognitif yang panjang melalui <i>learning experience</i> yang menyenangkan. Pada pertemuan pertama di kelas TTC, LC memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan di pertemuan ketiga, yakni peserta akan melakukan <i>learning experience</i> di Gondosuli. LC memberikan banyak informasi tentang kondisi di Desa Gondosuli seperti</p>
---	---

	<p>kondisi alam, cuaca, keharusan peserta untuk mempersiapkan stamina karena akan trekking, serta kegiatan observasi yang akan dilakukan. Observasi ini digunakan untuk mencari data untuk keperluan pembuatan LXD. LC juga memberikan <i>factual knowledge</i> yang dibutuhkan sebagai persiapan membuat LXD. LC membekali peserta Batch 2 dengan teori tentang <i>Listening Skill, EFS, Engagement, Bloom's Taxonomy, Learning Experience</i>, serta <i>Learning Environment</i> yang akan sangat dibutuhkan peserta ketika melakukan observasi, <i>empathize</i> dan adaptasi. Tetapi, LC tidak mengulang kembali materi <i>design thinking</i> yang sangat diperlukan untuk membuat LXD. Paling tidak LC mengadakan <i>review</i> di kelas sebelum keberangkatan kami ke Gondosuli. Selain itu, pemahaman peserta tentang apa itu LXD juga belum maksimal karena materi LXD hanya diberikan lewat video. Peserta memang diminta belajar sendiri melalui video LXD yang dimuat di Trello sejak pertemuan pertama.</p>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Saya akan mencoba mengingat kembali pengalaman saya mengikuti LX Gondosuli yang berhubungan dengan persyaratannya. Pertama, untuk mendukung lancarnya aktivitas selama di Gondosuli, LC menginformasikan kepada peserta supaya membawa kelengkapan individu seperti pakaian yang nyaman dan hangat, jaket, sepatu atau sandal gunung yang nyaman, obat-obatan pribadi, jas hujan/payung, botol minum dan kebutuhan pribadi lain yang mendukung kegiatan <i>outdoor</i>. Namun tetap saja karena kondisi saat kami trekking berkabut tebal dan agak gerimis, serta ladang yang basah pasca hujan membuat pakaian yang dipakai beberapa peserta basah terutama sepatu karena tidak semua peserta memakai sepatu tertutup yang tahan air. Kedua, LC selalu memperbaharui situasi dan kondisi cuaca di Gondosuli melalui group WA sehari sebelum keberangkatan dan pagi hari menjelang berangkat. Kami berangkat ke Gondosuli pukul 6.30. Ketiga, LC telah memberikan pengetahuan tentang <i>Listening Skill, EFS, Engagement, Bloom's Taxonomy, Learning Experience, Learning Environment</i>, baik yang disampaikan secara langsung di kelas TTC, pemberian <i>reference</i> di Trello, maupun mendorong peserta untuk melakukan <i>independent learning</i> tentang <i>factual knowledge</i> tersebut. LC juga memberikan <i>task-1</i> dan <i>task-2</i> untuk <i>assessment</i> setelah peserta menerima materi di kelas. <i>Prior knowledge</i> yang bagus tentunya sangat dibutuhkan untuk menghadapi LX Gondosuli.</p> <p>Saat peserta sudah tiba di Gondosuli, LC menyiapkan 3 lembar kertas berisi pertanyaan panduan supaya peserta mengetahui apa yang harus diobservasi saat di ladang. Waktu yang diberikan LC untuk mempelajari pertanyaan</p>



	<p>yang jumlahnya sangat banyak terlalu cepat. Saya bahkan hanya membaca sekilas saja. Sementara itu saat peserta berada di ladang, LC menyediakan narasumber utama yaitu Babe. LC hanya menyediakan satu narasumber yaitu Babe saat peserta berada di ladang wortel, padahal jumlah peserta 7 orang. Saat di ladang wortel, informasi yang kami dapatkan tidak terlalu banyak. Dalam hal ini, peserta memang dituntut untuk terampil bertanya supaya bisa menggali data.</p> <p>Keempat, LC menyediakan logistik terbaik bagi para peserta sesuai dengan kebutuhan yakni alat transportasi yang nyaman, sarapan dan makan siang yang enak dan berlimpah, rumah yang nyaman sebagai transit bahkan oleh-oleh sayuran segar yang memperkuat <i>sensory</i> sesampainya peserta pulang ke Solo. Sayang sekali makanan sayuran yang disajikan LC pada saat makan siang kurang terhubung dengan ladang yang dikunjungi, yaitu ladang wortel, sawi hijau, brokoli, dan kubis, dalam hal ini pengalaman sensorial yang sensasional tidak dimaksimalkan <i>to the max</i>.</p>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Senin, 27 Maret 2023, peserta TTC berangkat ke Gondosuli untuk menjalani <i>learning experience</i> di ladang Gondosuli dan Atsiri. Pada LX Gondosuli ini, LC tidak menginformasikan <i>rundown</i> kegiatan yang rapi sebagai panduan peserta mengikuti urutan kegiatan yang akan dilakukan peserta. Kegiatan di Gondosuli diawali dengan sarapan dan <i>briefing</i>. Kemudian perjalanan trekking dimulai kira-kira pukul 09.00 – 11.00.</p> <p>Pada saat trekking, Komandan LC dan para pendamping bertindak sebagai <i>guide</i> yang menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh peserta. Mereka banyak memberikan dukungan dan terus memberikan semangat dan menanyakan kondisi peserta saat perjalanan mulai menanjak dan melelahkan. LC pun menyertakan <i>Coach</i> Irbi sebagai pendamping bagi peserta TTC yang dipetakan memiliki kemungkinan mengalami kesulitan saat trekking. Jalan trekking yang ditempuh dipilih yang menanjak dan sempit, ada pula yang licin dan menurun untuk memberikan pengalaman baru bagi peserta TTC yang minim memiliki pengalaman semacam ini karena sehari-hari beraktivitas di kota. <i>Challenge</i> ini termasuk berat bagi peserta yang memang jarang atau bahkan tidak pernah melakukan trekking. Karena itu sebagian besar energi peserta terserap untuk perjalanan trekking ini. Meskipun tantangannya masih masuk akal karena durasi perjalanan tidak terlalu lama dan ada kalanya peserta diberi waktu beristirahat, tetapi rasa lelah tetap ada. Seringnya peserta beristirahat membuat perjalanan menjadi lama.</p> <p>Setelah berjalan cukup jauh, peserta diberi kesempatan menjelajah kebun wortel dan kubis dan melakukan</p>



	<p>observasi serta <i>interview</i> dengan para petani. Jika merujuk pada salah satu tujuan yakni untuk melatih kemampuan observasi dan <i>empathize</i>, maka waktu yang diberikan untuk mengeksplorasi ladang dan berinteraksi dengan petani masih kurang lama. Informasi yang didapatkan tidak terlalu banyak karena waktu yang diberikan oleh LC terlalu mepet untuk mencari informasi sehingga peserta terkesan terburu-buru karena harus segera kembali ke Rumah Seng. Sesudah itu, perjalanan kembali ke Rumah Seng tidak lagi melalui jalan yang sulit dan lebih cepat sampai. Di Rumah Seng, peserta TTC diajak melakukan <i>cold calling</i> untuk menguatkan pengalaman yang baru saja dialami. Peserta juga dijamu makan siang yang enak untuk mengembalikan energi yang hilang setelah trekking.</p>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Saya merasakan <i>healthy relationship</i> dengan keramahan dan keterbukaan yang ditunjukkan LC mulai dari kelas TTC, dan seluruh kegiatan LX Gondosuli. Selama perjalanan trekking, LC dan <i>team</i> selalu mengajak berbincang peserta tentang hal-hal keseharian maupun yang berhubungan dengan topik TTC.</p> <p>Saat di ladang, saya memiliki kesempatan berbincang-bincang dengan Babe dan petani lain di kebun kubis. Saya mendapatkan informasi tentang tanaman wortel, kubis dan sayuran lain yang ditanam di daerah Gondosuli. Panduan pertanyaan yang disiapkan LC membantu peserta mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dicaritahu saat mencari data selama perjalanan trekking maupun interaksi dengan petani di ladang. Interaksi peserta paling banyak hanya terbatas dengan Babe karena tidak semua petani di lahan kubis mau memberikan informasi karena takut salah memberi informasi kepada peserta TTC. Hanya ada satu petani yang memberikan cukup banyak informasi tentang tanaman kubis sewaktu ditanya.</p> <p>Selama perjalanan saya pergi pulang Solo–Gondosuli, saya merasakan interaksi yang positif antara saya dengan peserta lain, serta antara saya dengan para <i>leaders</i>; yang nantinya akan menjadi <i>examiners</i>. Sementara saat trekking, pada awalnya masih banyak perbincangan yang intensif, tetapi semakin lama semakin sedikit terjadi percakapan karena setiap peserta sibuk mengatur stamina dan nafasnya. Semakin lama, perjalanan trekking semakin menanjak dan berat. Medan yang menanjak menghalangi peserta untuk berinteraksi dengan bebas baik dengan sesama peserta maupun dengan orang yang lewat.</p> <p>Saya juga menerima Task 3 dari LC sebagai <i>recording activity</i> sehingga <i>learning experience</i> Gondosuli terdokumentasikan dengan baik. Task 3 yang diberikan juga merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dari</p>

	<p><i>Learning Experience</i> Gondosuli yakni melatih kemampuan observasi dan <i>empathize</i>, serta beradaptasi terhadap <i>learning environment</i> yang baru, melatih optimalisasi <i>Executive Functioning Skills</i> setiap peserta, melatih menyeleksi <i>selective attention</i> dan <i>sustained attention</i>, sehingga ketika mengerjakan Task 3, peserta TTC akan secara otomatis menghubungkan <i>factual knowledge</i> yang dimiliki serta <i>learning experience</i> yang baru saja dirasakan di Gondosuli. Tugas yang diberikan oleh LC jumlahnya sangat banyak; ada 44 pertanyaan yang harus dijawab dengan penjelasan yang membutuhkan pemikiran yang cukup serius. Tugas yang sangat banyak ini membuat pengalaman yang tadinya menyenangkan menjadi berkurang <i>joyfulnya</i>.</p>
<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Ladang di Gondosuli merupakan daerah perbukitan yang sangat indah, subur dan berhawa sejuk. Udaranya yang dingin dan berkabut memberikan pengalaman baru bagi peserta TTC yang berdomisili di kota. Pun demikian dengan kondisi medan trekking yang memberikan tantangan bagi peserta TTC yang tidak biasa melewati jalan yang menanjak, sempit dan licin. Namun medan trekking yang terlalu berat ini membuat peserta hanya fokus melihat jalan dan mengatur nafas yang terengah-engah sehingga tidak bisa mengeksplorasi ladang yang melimpah di kanan kiri dengan maksimal. Cuaca yang terlalu berkabut juga membuat pandangan mata tidak bisa menjelajah dengan jelas keindahan ladang di Gondosuli sehingga foto-foto yang diabadikan kurang bagus.</p> <p>Babe selaku petani yang direkomendasikan untuk diwawancara memberikan informasi yang cukup banyak. Namun, karena tidak terbiasa presentasi, maka informasi yang diberikan Babe maupun para petani kubis di ladang masih belum runtut dan terpenggal-penggal. Informasi yang diperoleh tergantung dari keaktifan peserta untuk bertanya. Tidak semua peserta mendapat informasi yang memadai tentang kriteria wortel yang siap panen dan berkualitas bagus. Saat di ladang kubis, peserta tidak mendapat kesempatan untuk mencoba memanen kubis tersebut. Peserta hanya melakukan observasi visual dan mengadakan <i>interview</i> singkat.</p> <p>Saya sangat senang LC menjamu peserta dengan banyak suguhan minuman dan makanan yang lezat di Rumah Seng. Ketersediaan logistik ini menyingkirkan resiko pikiran yang kurang bisa berkonsentrasi karena perut lapar atau haus. Semua makanan dan minuman yang tersaji di Rumah Seng memberikan kehangatan dan mengobati rasa lapar dan dahaga meskipun sebenarnya makanan</p>

	yang disajikan kurang terhubung dengan ladang yang disinggahi peserta.
--	--

## DEFINE

<b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC tidak mengulang kembali materi <i>design thinking</i> yang sangat diperlukan untuk membuat LXD. LC mengadakan sedikit <i>review</i> di kelas sebelum keberangkatan peserta ke Gondosuli. Selain itu, pemahaman peserta tentang apa itu LXD juga belum maksimal karena materi LXD hanya diberikan lewat video. Peserta memang diminta belajar sendiri melalui video LXD yang dimuat di Trello sejak pertemuan pertama.
<b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LC tidak memberitahu secara spesifik jenis sepatu yang diharuskan untuk dipakai selama perjalanan trekking sehingga beberapa peserta memakai sepatu yang tidak tahan air, karena cuaca yang gerimis dan berkabut tebal sepatu mereka pun basah.</li> <li>- LC memberikan waktu yang terlalu sempit untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, padahal jumlahnya banyak. Dampaknya, pemahaman peserta terhadap informasi apa yang harus dicari di ladang kurang mendalam dan terarah.</li> <li>- LC hanya menyediakan satu narasumber untuk menjawab pertanyaan dari 7 peserta. Perbandingan ini mengakibatkan tidak semua peserta memiliki kesempatan bertanya yang sama dan sulit menggali informasi yang dibutuhkan masing-masing peserta.</li> <li>- Makanan yang disajikan oleh LC kurang terhubung dengan ladang yang dikunjungi peserta sehingga pengalaman sensorial tidak terolah secara maksimal hingga paripurna.</li> </ul>
<b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medan trekking yang dipilih terlalu berat bagi sebagian peserta, sehingga energi yang seharusnya bisa digunakan untuk observasi dan menggali data terserap untuk perjalanan trekking.</li> <li>- Medan trekking yang berat dan melelahkan menyebabkan perjalanan trekking menjadi lebih lama karena beberapa peserta meminta waktu untuk beristirahat karena kelelahan.</li> <li>- Waktu yang diberikan LC kepada peserta untuk melatih kemampuan observasi dan <i>empathize</i> serta <i>interview</i> dengan petani terlalu sempit sehingga data atau informasi yang dibutuhkan kurang lengkap dan tidak detail.</li> </ul>

<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak semua petani berani menjawab pertanyaan karena takut memberikan jawaban yang salah saat peserta berkunjung ke ladang kobis dan melakukan <i>interview</i>.</li> <li>- Saat setengah perjalanan trekking, tidak terjadi banyak interaksi antar peserta karena setiap peserta sibuk mengatur stamina dan nafasnya untuk bisa menyelesaikan medan yang berat.</li> <li>- Tugas yang diberikan sebagai data recording dan recalling memory oleh LC kepada peserta terlalu banyak sehingga pengalaman yang tadinya sangat menyenangkan menjadi berkurang nilai <i>joyfulness</i>.</li> </ul>
<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medan trekking yang terlalu berat membuat peserta hanya fokus pada melihat jalan dan mengatur nafas sehingga tidak bisa mengeksplorasi ladang dengan maksimal.</li> <li>- Cuaca yang terlalu berkabut membuat pandangan mata tidak bisa menjelajah dengan jelas keindahan ladang di Gondosuli sehingga foto-foto yang diabadikan kurang bagus.</li> <li>- Durasi yang diberikan saat mengunjungi ladang wortel terlalu pendek sehingga peserta kurang optimal dalam mendapatkan informasi tentang wortel yang siap panen dan berkualitas bagus.</li> <li>- Peserta tidak diberi kesempatan untuk mencoba memanen kubis.</li> </ul>

## IDEATE

<p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Perlu diberikan review kembali tentang materi <i>design thinking</i> dengan memberikan referensi untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta. <i>Cold calling</i> juga bisa dilakukan untuk merecall pengetahuan para peserta tentang <i>design thinking</i> yang akan memperkaya pemahaman peserta tentang hal ini.</p> <p>Knowledge yang didapat peserta dari video tentang LXD bisa ditambah dengan referensi lain yang bisa dipelajari secara mandiri. Akan lebih baik lagi jika LXD bisa dibahas secara khusus di kelas dan diberi kesempatan bertanya apabila peserta masih belum paham.</p> <p>Mengingat bahwa user LXD ini adalah seluruh peserta TTC yang pernah mengalami perjalanan ke Gondosuli, maka perlu dipikirkan kegiatan yang lebih menyenangkan namun tak kehilangan makna dari apa yang sudah pernah dialami. Kegiatan yang dirancang harus bisa memunculkan <i>intrinsic motivation</i> dalam diri peserta diantaranya dengan membangkitkan <i>curiosity, challenge, control, recognition, cooperation, competition</i> bahkan <i>fantasy</i>.</p>
---	--

<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>LC memberi informasi secara spesifik tentang perlengkapan yang dibutuhkan selama <i>learning experience</i> berlangsung berdasarkan waktu pelaksanaan <i>learning experience</i>; misalnya jenis sepatu dan jaket yang tahan air saat musim penghujan, atau membawa <i>sunscreen cream</i> saat cuaca panas.</li> <li>LC memberikan daftar kegiatan, daftar tugas, atau daftar pertanyaan sebagai <i>recording activity</i> dan dengan mempertimbangkan durasi waktu yang pas sehingga peserta bisa mempelajarinya sehingga memiliki pemahaman yang baik. Selain itu, LC juga membuat <i>clarity of explanation</i> terhadap tugas yang diberikan. Hal ini akan berdampak pada kuantitas, kualitas, dan relevansi data yang dicari. Manfaat lain adalah peserta menjadi lebih terarah dalam mengajukan pertanyaan kepada informan/narasumber.</li> <li>LC menyiapkan informan/narasumber yang lebih banyak sehingga perbandingan antara peserta dan informan/narasumber lebih seimbang, misalnya 1 narasumber untuk 2-3 peserta. Narasumber juga diusahakan memiliki <i>knowledge</i> yang kurang lebih sama tentang tanaman sayur agar informasi yang diberikan berimbang.</li> <li>LC menyajikan tambahan makanan yang berhubungan dengan sayuran yang dijumpai di <i>learning environment</i> untuk menambah pengalaman sensorial pada peserta.</li> </ol>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>LC memikirkan kembali medan trekking yang lebih ideal bagi semua peserta tetapi tetap sesuai dengan kebutuhan dan bisa tetap memberikan pengalaman yang berkesan dan menyenangkan. Ladang yang dipilih janganlah yang terlalu menguras energi sehingga observasi selama perjalanan trekking tidak hanya berfokus pada survival, tetapi juga peserta bisa mengamati kekayaan ladang yang dilalui. Pemilihan jalur trekking yang lebih ringan akan memberikan lebih banyak alokasi waktu di ladang sehingga peserta akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi ladang dan berinteraksi dengan petani.</p>
<p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta bisa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih banyak petani selain Babe. Petani-petani tersebut juga bisa diberikan <i>briefing</i> tentang informasi apa saja yang perlu disampaikan sehingga mereka lebih percaya diri karena tahu apa yang harus diinformasikan yakni apa yang tak jauh-jauh dari pengalaman keseharian mereka. Mereka juga bisa didorong untuk tidak sungkan dan takut sehingga bisa menginformasikan hal-hal yang perlu diketahui peserta dengan lebih komprehensif.</li> <li>- Medan trekking yang lebih ideal juga akan memberikan ruang bagi peserta untuk saling berinteraksi sehingga pengalaman bersama ini</li> </ul>

	<p>menjadi lebih <i>pleasurable</i> dan meninggalkan kesan positif karena terjadi keakraban antar peserta dan bisa diabadikan dengan foto yang akan menjadi kenangan indah yang bisa diingat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alih-alih memberikan tugas dengan jumlah pertanyaan yang terlalu banyak, sebagai <i>recording</i> dan <i>recalling activity</i> bisa dilakukan dengan <i>cold-calling</i>, bincang-bincang yang lebih santai. Setelah itu peserta bisa diminta membuat rangkuman berupa artikel cerita pendek dengan <i>requirement</i> jumlah kata tertentu sebagai batasan. Bisa juga disertakan foto-foto yang diberi <i>caption</i> untuk memberikan tambahan informasi dari artikel tersebut untuk memberikan bayangan bagi yang membacanya.</li> </ul>
<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena <i>user</i> dari LXD ini adalah semua peserta TTC yang sudah pernah mengalami <i>learning environment</i> Gondosuli, maka perlu diberikan tantangan baru namun masih dalam batas kemampuan peserta. Peserta bisa diberikan pilihan medan trekking yang ingin dilalui tergantung kesepakatan grup, apakah ingin melalui medan berat, sedang atau ringan tergantung dari <i>experience</i> yang ingin mereka rasakan yang penting peserta bisa mengeksplorasi ladang dengan maksimal dan tetap menyenangkan.</li> <li>- LC memilih waktu pelaksanaan LX Gondosuli pada Bulan Agustus yang biasanya kondisinya cerah, sehingga peserta memperoleh pengalaman menjelajah keindahan Gondosuli dengan lebih maksimal tanpa terhalang kabut yang terlalu tebal.</li> <li>- Ketika sudah sampai di ladang wortel dan kubis, perlu dipastikan bahwa semua peserta mendapatkan informasi dan pengalaman yang seimbang. Oleh-oleh yang dibawa pulang ke Solo tidak perlu terlalu banyak tetapi justru bisa membawa apa yang mereka panen sendiri. Hal itu akan lebih <i>meaningful</i> karena peserta akan mendapatkan pengalaman yang <i>enjoyable</i> dan <i>interesting</i>. Hal ini akan memunculkan <i>intrinsic motivation</i> karena penghargaan yang mereka terima adalah aktivitas itu sendiri. Ada kepuasan yang dicapai peserta karena berhasil memanen sendiri. Untuk mendorong <i>intrinsic motivation</i> bisa juga diselipkan kompetisi dan kerjasama dalam kegiatan memanen wortel dan kubis.</li> </ul>

## PROTOTYPE

<p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>LXD ini dirancang untuk seluruh peserta TTC. LXD ini dirancang supaya peserta TTC mendapatkan <i>learning experience</i> yang lebih menyenangkan di ladang Gondosuli tanpa kehilangan makna dari apa yang sudah pernah</p>
---	---



	<p>dialami peserta di <i>learning experience</i> sebelumnya. Kegiatan dalam LXD ini akan memunculkan <i>intrinsic motivation</i> dalam diri peserta dengan membangkitkan <i>curiosity, challenge, control, recognition, cooperation, competition</i> bahkan <i>fantasy</i>.</p> <p>Kegiatan ini juga akan melibatkan EFS karena peserta akan diminta menyusuri jalan menuju ladang dengan mengikuti peta dan petunjuk arah berupa foto tempat-tempat yang pernah dikunjungi sebelumnya.</p> <p>Supaya tujuan tersebut tercapai, peserta TTC membutuhkan <i>prior knowledge</i> pada semua materi yang pernah diajarkan di kelas LC, dan secara khusus LC mereview materi <i>design thinking</i> sebelum LX Gondosuli diadakan. Karena sifatnya mereview, materi <i>design thinking</i> disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan <i>brain friendly</i>. Di kelas, LC mengadakan <i>cold calling</i> untuk merecall pengetahuan para peserta tentang <i>design thinking</i>. Dari <i>cold calling</i> peserta akan saling memperkaya pemahaman peserta tentang hal ini. Peserta TTC juga membutuhkan tambahan referensi tentang LXD. LC perlu memberikan materi LXD yang paling sederhana untuk dipelajari secara mandiri, lalu dibahas secara khusus di kelas. Kegiatan ini bisa digabungkan dengan <i>review</i> materi <i>design thinking</i>. LC memberi kesempatan pada peserta seluas-luasnya untuk bertanya kepada LC supaya pemahaman peserta terhadap 2 materi tersebut lebih baik.</p>
<p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LC menyiapkan 3 alternatif jalur trekking dengan tingkatan ringan, sedang dan berat.</li> <li>• Peserta akan berangkat dari Solo ke Gondosuli menggunakan akomodasi dari sekolah. Peserta juga diinformasikan tentang tujuan LX Gondosuli supaya peserta memiliki ekspektasi, bayangan dan rasa ingin tahu tentang <i>learning experience</i> yang akan dialaminya di Gondosuli.</li> <li>• Peserta diberikan informasi yang spesifik tentang perlengkapan yang dibutuhkan selama <i>learning experience</i> berlangsung seperti jenis sepatu dan jaket yang harus disesuaikan dengan kondisi lahan dan cuaca saat kunjungan dilakukan. Jika dilakukan saat kondisi cuaca rawan hujan, maka dibutuhkan sepatu dan jaket yang tahan air. Jika kunjungan akan dilakukan di cuaca yang panas, maka perlu disiapkan <i>sunscreen cream</i> untuk menghindari kulit terbakar.</li> <li>• Peserta menerima daftar kegiatan yang akan dilakukan dengan jelas dan terperinci (termasuk di dalamnya durasi perjalanan trekking dan eksplorasi ladang).</li> </ul>



	<p>Selain itu peserta juga menerima tugas yang harus dilakukan sebagai <i>recording activity</i> lalu memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk mempelajarinya dan bertanya apabila kurang mengerti sehingga pemahaman peserta mendalam dan data yang dikumpulkan akan memadai dan relevan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta akan bertemu dengan narasumber yang jumlahnya seimbang dengan jumlah peserta, 1 narasumber untuk 2-3 peserta. Narasumber yang dipilih memiliki <i>knowledge</i> yang kurang lebih sama tentang tanaman sayur dengan harapan informasi yang diberikan berimbang.</li> <li>• LC menyiapkan logistic utama, yaitu snack makanan dan minuman, serta makan siang, ditambah dengan makanan yang bahan dasarnya berasal dari LX ladang yang dikunjungi oleh peserta.</li> </ul>
<p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta TTC akan dikelompokkan ke dalam kelompok dengan kemampuan fisik yang sejenis sehingga rute perjalanan yang dilalui bisa disesuaikan dengan kemampuan seluruh peserta dalam kelompok tersebut. Karena jika dalam kelompok ada satu dua orang yang tidak kuat jalan jauh atau menanjak, maka keenam orang yang lain tidak akan bisa mengalami “kesenangan” yang maksimal dari menempuh perjalanan yang menantang jika harus mengikuti trek jalan yang lebih mendatar dan ringan yang mampu dilalui kedua peserta tadi. Sebaliknya jika peserta yang tidak kuat jalan jauh/menanjak tadi harus mengikuti trek yang berat, maka mereka sendiri akan menghambat perjalanan peserta lain karena perjalanan menjadi tidak begitu lancar. Ketika perjalanan trekking sudah disesuaikan, diharapkan akan memakan waktu yang lebih efektif sehingga peserta bisa melakukan eksplorasi di ladang untuk waktu yang lebih lama.</li> <li>2. Peserta akan diberikan pengalaman ladang yang lebih menarik dari pengalaman sebelumnya seperti diberikan pengalaman di ladang lain seperti brokoli, sawi atau kembang kol. Kalaupun hal tersebut tidak dimungkinkan, pengalaman di ladang wortel dan kubis bisa dimaksimalkan dengan memberikan tantangan atau kompetisi pada peserta. Setiap peserta diharuskan mencabut wortel dengan beberapa jenis/kriteria yakni wortel yang belum layak panen, wortel yang sudah siap panen berkualitas bagus dan wortel yang terlalu tua. Di ladang kubis, peserta akan berkompetisi untuk memanen kubis terbaik. Mereka diberi tantangan dengan memanen kubis dengan memotong daun kubis bagian luar sampai terlihat kubis seperti yang ada di pasar. Para petani bisa menjadi juri</li> </ol>

	peserta mana yang memenuhi kriteria, baik memetik tiga jenis wortel maupun memanen kubis terbaik.
<b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta akan berinteraksi dengan narasumber yang lebih banyak yang mana para narasumber sudah diberikan <i>briefing</i> tentang informasi yang harus diberikan. Narasumber juga diberi motivasi agar lebih percaya diri saat menyampaikan informasi kepada peserta tentang pengalaman mereka bertanam sayur.</li> <li>b. Peserta diberikan pilihan medan trekking yang ingin dilalui seluruh peserta dalam grup yang seimbang dengan stamina mereka sambil tetap memberi ruang bagi eksplorasi keindahan ladang. Hal ini akan memberikan ruang bagi peserta untuk saling berinteraksi sehingga pengalaman bersama ini menjadi lebih <i>pleasurable</i> dan meninggalkan kesan positif. Peserta diberi kesempatan berfoto untuk mengabadikan <i>moment</i> indah bersama sehingga mereka semakin akrab.</li> <li>c. Peserta diberikan <i>assessment</i> yang memberikan pengalaman mengerjakan tugas yang lebih menyenangkan yakni melakukan <i>cold-calling</i> yang santai tentang pengalaman yang baru saja dialami sambil langsung dihubungkan dengan <i>factual knowledge</i> yang mereka aplikasikan. Setelah itu peserta diminta membuat rangkuman berupa artikel cerita pendek sepanjang minimal 3 halaman A4 dan maksimal 5 halaman A4 dengan menyertakan foto-foto (3-5 buah) yang diberi <i>caption</i> untuk memberikan tambahan informasi tentang artikel tersebut. Artikel ini pun bisa dilombakan untuk memunculkan <i>intrinsic motivation</i>, dan yang menang akan ditampilkan di website atau apps sekolah.</li> </ul>

<p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta diberikan 3 pilihan jalur trekking yang ingin dilalui peserta yakni medan berat, sedang atau ringan tergantung dari <i>experience</i> yang ingin mereka rasakan yang penting peserta bisa mengeksplorasi ladang dengan maksimal dan tetap menyenangkan. Pilihan jalur ini merupakan kesepakatan peserta dalam grup. Misalnya: Medan berat akan melalui jalur menanjak sampai ke hutan dengan pemandangan yang sangat indah; medan sedang akan melalui jalur menanjak yang lebih pendek dengan pemandangan indah; medan ringan tidak akan melalui jalur menanjak tapi pemandangannya biasa.</li> <li>2. Peserta TTC akan melaksanakan kegiatan <i>learning experience</i> saat bukan musim hujan, misalnya di bulan Agustus yang biasanya kondisinya cerah untuk memperoleh pengalaman menjelajah keindahan Gondosuli dengan lebih maksimal tanpa terhalang kabut yang terlalu tebal.</li> <li>3. Untuk mestimulasi sensori pendengaran, narasumber harus berbicara dengan artikulasi jelas dan posisi yang tepat saat mengadakan interaksi, sehingga semua peserta bisa melihat dan mendengar narasumber tanpa halangan.</li> <li>4. Setiap peserta secara individu atau berpasangan diminta mengambil wortel dengan ukuran/jenis tertentu yakni wortel yang belum layak panen, wortel yang sudah siap panen berkualitas bagus dan wortel yang terlalu tua, agar ada pengalaman menyentuh dan merasakan bentuk, tekstur, rasa, bau yang lebih merata sebagai hasil dari memperhatikan apa yang didengarkan dari petunjuk petani. Sedangkan di ladang kubis, peserta diminta memanen kubis sesuai dengan arahan yang diberikan petani sehingga peserta dapat merasakan sendiri dengan panca inderanya bagaimana cara memanen kubis dan hasil panennya.</li> <li>5. Oleh-oleh yang dibawa pulang ke Solo adalah sayuran yang peserta panen sendiri sehingga ada kepuasan yang dicapai peserta karena berhasil memanen sendiri.</li> </ol>
---	---